

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 *Resource-Based Theory*

*Resource-Based Theory* (RBT) merupakan salah satu teori yang diterima secara luas di bidang manajemen strategik (Newbert, 2007). *Resource-Based Theory* (RBT) pertama disampaikan oleh Wernefelt (1984) dalam artikel pionernya berjudul “*A Resource-based view of the firm*” yang menggabungkan ide ‘*distinctive competencies*’ nya Selzink (1957) dan karya Penrose (1959) tentang ‘*definition of the firm as a system of productive resources*’ (Nothnaget, 2008). Namun teori ini paling berpengaruh dalam hal ini di alamatkan kepada artikel Barney (1991) berjudul ‘*Firm Resource and Sustained Competitive Advantage*’ yang dipublikasikan di *Journal of Management* (Ulum, 2017).

Edith Penrose adalah salah satu ahli pertama yang mengakui pentingnya sumber daya untuk daya saing perusahaan. Pada tahun 1959 dia menyatakan:

“...*A firm’s growth, both internally and then externally through merger, acquisition and diversification, is due to the manner in which its resource are employed... these resource may only contribute to a firm’s competitive position to the extent that they are exploited in such a manner that their potentially valuable services are made available to the firm*” (Penrose, 2009).

Menurut Ulum (2017) *Resource-Based Theory* (RBT) menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. *Resource* yang berharga dan langka dapat di arahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *resource* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan.

Berdasarkan pengertian diatas *Resource-Based Theory* (RBT) sangat tepat untuk menjelaskan penelitian tentang *intellectual capital*, terutama dalam konteks hubungan antara kinerja *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Setiap perusahaan memiliki *knowledge* yang unik, keterampilan, nilai dan solusi (*intangible resources*) yang ditransformasikan dalam peningkatan kinerja perusahaan. Pengelolaan sumber daya *intangible* dapat membantu perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing, meningkatkan produktivitas dan peningkatan kinerja perusahaan

## 2.2 Agency Theory

*Agency theory* mendiskusikan hubungan antara pemegang saham (*principals*) dengan manajer (*agent*). Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu *agent* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak dimana satu atau lebih pribadi (*principal*) terlibat dengan

pribadi lain (*agent*) untuk melakukan beberapa kegiatan berdasarkan kepentingan mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan oleh pihak agen.

Hubungan keagenan ini sering kali mengalami konflik kepentingan diantara keduanya. Konflik keagenan mulai timbul saat manajer lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan pemegang saham. Hal tersebut dapat terjadi karena manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai tata cara mengelola perusahaan serta informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Sedangkan pemegang saham tidak memiliki informasi yang lebih banyak dari manajer (Rachmad, 2013).

Pihak *principal* atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer perusahaan. Manajer perusahaan yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan menyediakan laporan keuangan seharusnya menjalankan mandat yang diberikan kepadanya dengan baik dan mengutamakan kepentingan pemilik tetapi dalam kasus ini manajer perusahaan cenderung melaporkan sesuatu yang memaksimalkan kepentingannya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham demi kepentingannya. Perbedaan informasi yang diberikan manajer kepada pemegang saham ini biasa disebut *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah suatu keadaan dimana seorang manajer mengetahui prospek perusahaan lebih baik dari analis atau investor (Sunyoto dan Susanti, 2015).

Konflik yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan sering disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat diminimumkan dengan mekanisme pengawasan sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Pengawasan yang dilaksanakan adalah untuk memastikan bahwa segala sesuatu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, instruksi yang telah diberikan dan prinsip yang telah ditentukan. Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya adanya kepemilikan saham oleh institusional (Kartasukmana, 2015).

### **2.3 Signaling Theory**

Teori Signaling (*Signaling Theory*) pertama kali ditemukan oleh Spence pada tahun 1973. Menurutnya, teori sinyal berarti memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima.

Menurut Jogiyanto (2013), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Hubungan *Signaling theory* dengan variabel yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah sinyal berupa kabar baik atau kabar buruk yang diberikan

perusahaan kepada investor. Sinyal tersebut berupa informasi laba perusahaan, karena laba yang dihasilkan dari perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan menurunkan respon investor dalam menerima sinyal berupa *good news* dari perusahaan, begitu juga sebaliknya jika perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang rendah maka akan meningkatkan respon investor dalam menerima sinyal berupa *good news* dari perusahaan. Laba yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

#### 2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh manajemen dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diterima manajemen.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini (Sartono, 2010).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan

pendapatan investasi. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara sebagai berikut (Sudana, 2015), yaitu:

1) *Return On Assets* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA), berarti bahwa semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Aktiva Bersih}}$$

Sumber: Sudana (2015)

2) *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi

rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

### 3) *Profit Margin Ratio*

*Profit Margin Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin dibedakan menjadi:

#### (1) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

#### (2) *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

#### (3) *Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross Profit Margin (GPM)* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan keuntungan perusahaan merupakan informasi positif yang harus diberitahukan kepada pemegang saham perusahaan, sehingga manajemen mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

## 2.5 *Intellectual Capital*

Ketertarikan akan *Intellectual Capital* (IC) bermula ketika Tom Stewart, pada Juni 1991, menulis sebuah artikel “*Brain Power – How Intellectual Capital is Becoming American’s Most Valuable Assets*”, yang mengantar IC kepada agenda manajemen (Ulum, 2017). *Intellectual Capital* (IC) merupakan aset yang tidak terlihat dan merupakan gabungan dari faktor manusia, proses dan pelanggan yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Wijayanti, 2017). *Intellectual capital* tidak hanya menyangkut pengetahuan dan keterampilan dari para karyawan, melainkan juga termasuk infrastruktur perusahaan, relasi dengan pelanggan, sistem informasi, teknologi, kemampuan berinovasi dan berkreasi.

Stewart (1997) mendefinisikan *Intellectual Capital* (IC) sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual material* – pengetahuan, informasi, pengalaman dan *intellectual property* - yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan (Ulum, 2017).

Brooking (1996) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* (IC) adalah istilah yang diberikan kepada kombinasi dari aset tak berwujud, property

intelektual, karyawan dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk dapat berfungsi. Dalam definisi ini jelas tersirat bahwa *Intellectual Capital* (IC) tidak hanya sekedar tentang sumber daya manusia (*human capital/HC*), *human capital* (HC) hanyalah salah satu komponen IC (Ulum, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* (IC) merupakan aset yang tidak berwujud yang berupa pengetahuan, pengalaman karyawan, relasi, inovasi, sistem informasi dan budaya organisasi perusahaan yang dapat menjadi nilai tambah dan keunggulan perusahaan untuk bersaing.

### 2.5.1 Pengukuran dan Perhitungan *Intellectual Capital*

Perhitungan *Intellectual capital* menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>). *Intellectual capital* yang diukur dengan *value added* yang terbentuk dari penjumlahan *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi).

Kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA) adalah hal pertama yang diukur dalam model ini. *Value added* (VA)

merupakan indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*).

*Value Added* (VA) dihitung sebagai selisih antara *ouput* dan *input*. Tan *et al.*, (2007) menyatakan bahwa *ouput* (OUT) merepresentasikan *revenue* mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam *input*, karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* yang direpresentasikan dengan *labour expenses* tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak termasuk dalam komponen *input* (IN). Karena itu aspek penting dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Ulum, 2017).

$$VA = OUT - IN$$

Sumber: Pulic dalam Ulum (2017)

Formulasi perhitungan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) menggunakan tiga elemen:

1) *Value Added Capital Employed* (VACA)

*Value Added Capital Employed* (VACA) adalah indikator untuk *Value Added* (VA) yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *Capital*

*Employed* (CE) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *Capital Employed* (CE). Dengan demikian, pemanfaatan *intellectual capital* (IC) yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* (IC) perusahaan (Ulum, 2017).

Pengukuran *Value added capital employed* (VACA) dilakukan dengan cara membandingkan *Value Added* (VA) dengan *Capital Employed* (CE). Dengan *Value Added* (VA) diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (*OUT*) dengan beban dan biaya-biaya (*IN*). *Value added* (VA) merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2017). Dengan kata lain, *value added* (VA) adalah laba bersih suatu perusahaan. Sedangkan *capital employed* (CE) diperoleh dari dana yang tersedia (ekuitas dijumlah dengan laba bersih).

$$VACA = VA/CE$$

Sumber: Pulic dalam Ulum (2017)

## 2) *Value Added Human Capital* (VAHU)

*Value added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara *value added* (VA) dengan *human capital* (HC) mengindikasikan kemampuan *human capital* (HC) untuk menciptakan nilai didalam perusahaan.

Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. *Human capital* (HC) menjadi sangat penting karena merupakan aset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaharuan. Karyawan dengan *human capital* (HC) yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan maupun menarik pelanggan baru.

Jika informasi mengenai kualitas layanan suatu perusahaan tersedia, tingkat pendidikan dan pengalaman dapat bertindak sebagai indikator kemampuan dan kompetensi perusahaan tersebut, sehingga diharapkan dalam era berikutnya perusahaan lebih mempedulikan *human capital* yang dimiliki (Kuryanto, 2008).

Pengukuran *Value Added Human Capital* (VAHU) dilakukan dengan cara membandingkan *value added* (VA) dengan *human capital* (HC), dengan *value added* (VA) diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (*OUT*) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (*IN*). Sedangkan *human capital* (HC) diambil dari beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan.

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Sumber: Pulic dalam Ulum (2017)

### 3) *Structural Capital Value Added* (STVA)

*Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan dengan *structural capital* (SC) yang kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan mencoba sesuatu untuk belajar dan mencoba kembali sesuatu hal baru. Konsep *intellectual capital* (IC) memungkinkan untuk diukur dan dikembangkan dalam suatu perusahaan. Rasio ini mengukur jumlah modal *structural* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai bagi perusahaan.

Pengukuran *Structural Capital Value Added* (STVA) dilakukan dengan cara membandingkan *structural capital* (SC) terhadap *value added* (VA), dengan *value added* (VA) diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (*OUT*) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (*IN*). Sedangkan

*structural capital* (SC) diambil dari selisih *value added* (VA) dengan beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan (*Human Capital/HC*).

$$STVA = SC/VA$$

Sumber: Pulic dalam Ulum (2017)

Rasio akhir perhitungan kemampuan intelektual perusahaan. Ini adalah jumlah dari koefisien yang telah disebutkan sebelumnya. Rumus perhitungan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) adalah sebagai berikut:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Sumber: Pulic dalam Ulum (2017)

Keterangan:

VAIC<sup>TM</sup> = *Value Added Intellectual Coefficient*

VACA = *Value Added Capital Employed*

VAHU = *Value Adde Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

## 2.6 Kepemilikan Instiusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Ardiansyah, 2014). Menurut Nabela (2012) definisi kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang

lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Scott, 2015). Pengawasan yang dilakukan investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan (Subagyo, 2018).

Kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki oleh orang diluar perusahaan terhadap total saham perusahaan (Jogiyanto, 2016). Investor institusional merupakan investor yang berbentuk badan usaha atau lembaga yang berpengalaman sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan lebih efektif dan tidak mudah dipercaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan. Sehingga, keberadaan investor institusional dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Setiawan, 2016). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$$

Sumber: Jogiyanto (2016)

Kepemilikan institusional bukan sebagai individual tetapi mereka merupakan badan hukum. Bentuk hukum yang terdapat bisa bervariasi antara investor institusi dan mencakup segala sesuatu dari memaksimalkan keuntungan bersama secara langsung melalui kepemilikan bersama saham perusahaan, untuk perseroan terbatas kemitraan dan penggabungan dengan undang-undang khusus (Buddy, 2016).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Investor institusional tidak jarang mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal ini dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada saham lainnya sehingga dianggap mampu melakukan mekanisme pengawasan yang baik (Marselina, 2013).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat pengawasan yang lebih ketat dari pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Sutojo, 2013). Kepemilikan institusional memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam melakukan analisis informasi sehingga dapat menguji kebenaran informasi yang diberikan.
- 2) Memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan pengawasan yang lebih ketat atas kegiatan yang terjadi didalam perusahaan.

## **2.7 Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang (Sutrisno, 2013). Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atau utang tersebut.

*Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai utang. Penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan

terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Kustyaningrum, Nuraina & Wijaya, 2016).

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.

Rasio *leverage* dapat diukur dengan berbagai cara (Sutrisno, 2013) yaitu:

1) Rasio Hutang (*Debt to Asset Ratio/DAR*)

Rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang ini termasuk dalam semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang rendah dapat menyebabkan tingkat keamanan dana perusahaan menjadi semakin baik dan kreditor lebih menyukai ini. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Sutrisno (2013)

2) Rasio Hutang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio/DER*)

*Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya dan sebaliknya hutang perusahaan tidak boleh melebihi

modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri.

3) Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dengan tujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* Menurut Kasmir (2014), adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap profitabilitas. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama dan Tahun	Variabel	Hasil
1	<i>The Impact of Intellectual Capital on Financial Performance of Malaysian Construction Firms.</i> Mohammad <i>et al.</i> (2018) International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences <a href="http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i5/4093">http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i5/4093</a>	Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA).  Variabel Independen: CEE, HCE dan SCE → <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC™).	<i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC™) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan <i>Return on Asset</i> (ROA), pada komponen <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC™). yaitu <i>Cappital Employed Efficiency</i> (CEE) yang paling berpengaruh dengan <i>Return on Asset</i> (ROA).
2	<i>Impact of Intellectual Capital on Firm Performance. Company at Pakistan Stock Exchange.</i> Farrukh dan Joiya (2018) International Journal of Management and Economics Invention <a href="http://dx.doi.org/10.31142/ijmei/v4i10.01">http://dx.doi.org/10.31142/ijmei/v4i10.01</a>	Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA)  Variabel Independen: <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC™).	Ada hubungan yang signifikan dan positif antara <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC™) dengan <i>Return on Asset</i> (ROA).
3	<i>The Impact of Ownership Structure on Firm Performance: Study on Bombay Stock Exchange</i>	Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA).	1. Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional memiliki

	<p><i>in India.</i> Hamza dan Suman (2018) International Journal of Accounting &amp; Business Management <a href="http://dx.doi.org/10.24924/ijabm/2018.04/v6.iss1.21.38">http://dx.doi.org/10.24924/ijabm/2018.04/v6.iss1.21.38</a></p>	<p>Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Konsetrat dan Kepemilikan Asing.</p>	<p>dampak positif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). 2. Kepemilikan Konsetrat memiliki dampak positif yang signifikan pada <i>Return on Asset</i> (ROA). 3. Kepemilikan Asing memiliki dampak negatif tidak signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).</p>
4	<p><i>Relationship Between Financial Leverage and Profitability of Textile Companies of India.</i> Patel (2018) Research Review International Journal of Multidisciplinary</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS).  Variabel Independen: <i>Leverage</i> (<i>Debt to Asset Ratio</i> /DAR)</p>	<p><i>Leverage</i> keuangan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil.</p>
5	<p><i>Effect of Corporate Financial Leverage on Financial Performance: A Study on Publicly Traded Manufacturing Companies in Bangladesh.</i> Dey et al. (2018) Asian Social Science <a href="https://doi.org/10.5539/ass.v14n12p124">https://doi.org/10.5539/ass.v14n12p124</a></p>	<p>Variabel Dependen: ROA, ROE, EPS dan Tobins Q.  Variabel Independen: <i>Leverage</i> (<i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>).</p>	<p>1. Tobins Q dengan <i>Return on Asset</i> (ROA) berkorelasi negatif dengan <i>Leverage</i>. 2. <i>Leverage</i> memiliki efek positif pada <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS).</p>

6	<p><i>Impact of Intellectual Capital on Financial Performance of Banks in Tanzania.</i> Isanzu (2015) Journal of International Business Research and Marketing <a href="http://dx.doi.org/10.18775/jibrm.1849-8558.2015.11.3002">http://dx.doi.org/10.18775/jibrm.1849-8558.2015.11.3002</a></p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA).  Variabel Independen: CEE, HCE dan SCE → <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC<sup>TM</sup>).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC<sup>TM</sup>) memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan (<i>Return on asset</i>) Bank yang beroperasi di Tanzania.</li> <li>2. HCE dan CEE berhubungan positif dengan kinerja keuangan.</li> <li>3. SCE berhubungan negatif dengan kinerja keuangan.</li> </ol>
7	<p><i>The Influence of Intellectual Capital on the Firm's Value with the Financial Intervening Variabel.</i> Nuryaman (2015) <i>Procedia-Social and Behavioral Sciences</i></p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Per Book Value</i> (PBV).  Variabel Independen: VACA, VAHU dan STVA → <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC<sup>TM</sup>).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. VACA, STVA dan VAIC berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.</li> <li>2. VACA dan STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.</li> <li>3. VACA, VAHU, STVA dan VAIC tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap NPM.</li> <li>4. VACA, VAHU, STVA dan VAIC tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA.</li> <li>5. ROE dapat menjadi variabel intervening dalam hubungan antara VAIC dengan PBV.</li> </ol>
8	<p><i>The Effect of Institutional Ownership on Firm Performance: Evidence from Jordania Listed Firms.</i></p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return</i></p>	<p>Ada hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Perusahaan yang terdaftar di Yordania.</p>

	Najjar (2015) International Journal of Economics and Finance by Canadian Center of Science and Education <a href="http://dx.doi.org/10.5539/ijef.v7n12p97">http://dx.doi.org/10.5539/ijef.v7n12p97</a>	<i>On Equity</i> (ROE).  Variabel Independen: Kepemilikan Institusional.	
9	<i>Effect of Financial Leverage on Profitability of Firms Listed in the Nairobi Securities Exchange.</i> Olang (2015) International Journal of Science and Research (IJSR) <a href="http://dx.doi.org/10.21275/ART20175033">http://dx.doi.org/10.21275/ART20175033</a>	Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA) Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Peluang Pertumbuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> keuangan memiliki efek pada Profitabilitas perusahaan yang terdaftar di NSE, ukuran terutama perusahaan yang memiliki nilai P yang dari 0,05 diterima secara statistik signifikan.</li> <li>2. Likuiditas dan peluang perusahaan secara statistik tidak signifikan karena nilai <math>P &gt; 0,05</math>. Ini berarti Likuiditas dan Peluang Pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</li> </ol>
10	<i>Impact of Financial Leverage on Firms' Profitability: An Investigation from Cement Sector of Pakistan.</i> Ahmad <i>et al.</i> (2015) Research Journal of Finance and Accounting	Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA).  Variabel Independen: <i>Leverage</i> ( <i>Debt to asset ratio/DAR</i> ).	Ada hubungan negatif yang signifikan <i>leverage</i> dan profitabilitas perusahaan manufaktur sektor semen Pakistan.
11	<i>The Impact of Ownership Structure on the Financial Performance of Listed Insurance Firms in Nigeria.</i> Gugong <i>et al.</i>	Variabel Dependen: <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i>	Ada hubungan positif yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan <i>Return On Asset</i>

	(2014) International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Science <a href="http://dx.doi.org/10.6007/IJARAFMS/v4-i1/698">http://dx.doi.org/10.6007/IJARAFMS/v4-i1/698</a>	(ROE). Variabel Independen: Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial.	(ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE).
--	--	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Resume Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Variabel		
		<i>Intellectual Capital</i>	<b>Kepemilikan Institusional</b>	<i>Leverage</i>
1	<i>The Impact of Intellectual Capital on Financial Performance of Malaysian Construction Firms.</i> Mohammad <i>et al.</i> (2018) International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences <a href="http://dx.doi.org/10.6007/IARBSS/v8-i5/4093">http://dx.doi.org/10.6007/IARBSS/v8-i5/4093</a>	V		
2	<i>Impact of Intellectual Capital on Firm Performance. Company at Pakistan Stock Exchange.</i> Farrukh dan Joiya (2018) International Journal of Management and Economics Invention <a href="http://dx.doi.org/10.31142/ijmei/v4i10.01">http://dx.doi.org/10.31142/ijmei/v4i10.01</a>	V		

3	<p><i>The Impact of Ownership Structure on Firm Performance: Study on Bombay Stock Exchange in India.</i></p> <p>Hamza dan Suman (2018) International Journal of Accounting &amp; Business Management <a href="http://dx.doi.org/10.24924/ijabm/2018.04/v6.iss1.21.38">http://dx.doi.org/10.24924/ijabm/2018.04/v6.iss1.21.38</a></p>		V	
4	<p><i>Relationship Between Financial Leverage and Profitability of Textile Companies of India.</i></p> <p>Patel (2018) Research Review International Journal of Multidisciplinary</p>			V
5	<p><i>Effect of Corporate Financial Leverage on Financial Performance: A Study on Publicly Traded Manufacturing Companies in Bangladesh.</i></p> <p>Dey, Hossain dan Rahman (2018) Asian Social Science <a href="https://doi.org/10.5539/ass.v14n12p124">https://doi.org/10.5539/ass.v14n12p124</a></p>			V
6	<p><i>Impact of Intellectual Capital on Financial Performance of Banks in Tanzania.</i></p> <p>Isanzu (2015) Journal of International Business Research and Marketing <a href="http://dx.doi.org/10.18775/jibrm.1849-8558.2015.11.3002">http://dx.doi.org/10.18775/jibrm.1849-8558.2015.11.3002</a></p>	V		

7	<p><i>The Influence of Intellectual Capital on the Firm's Value with the Financial Intervening Variabel.</i> Nuryaman (2015) Procedia-Social and Behavioral Sciences</p>	X		
8	<p><i>The Effect of Institutional Ownership on Firm Performance: Evidence from Jordania Listed Firms.</i> Najjar (2015) International Journal of Economics and Finance by Canadian Center of Science and Education <a href="http://dx.doi.org/10.5539/ije.f.v7n12p97">http://dx.doi.org/10.5539/ije.f.v7n12p97</a></p>		V	
9	<p><i>Effect of Financial Leverage on Profitability of Firms Listed in the Nairobi Securities Exchange.</i> Olang (2015) International Journal of Science and Research (IJSR) <a href="http://dx.doi.org/10.21275/ART20175033">http://dx.doi.org/10.21275/ART20175033</a></p>			V
10	<p><i>Impact of Financial Leverage on Firms' Profitability: An Investigation from Cement Sector of Pakistan.</i> Ahmad et al. (2015) Research Journal of Finance and Accounting</p>			V
11	<p><i>The Impact of Ownership Structure on the Financial Performance of Listed Insurance Firms in Nigeria.</i> Gugong et al. (2014)</p>		V	

	International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Science <a href="http://dx.doi.org/10.6007/IJ&lt;br/&gt;ARAFMS/v4-i1/698">http://dx.doi.org/10.6007/IJ ARAFMS/v4-i1/698</a>			
--	--	--	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

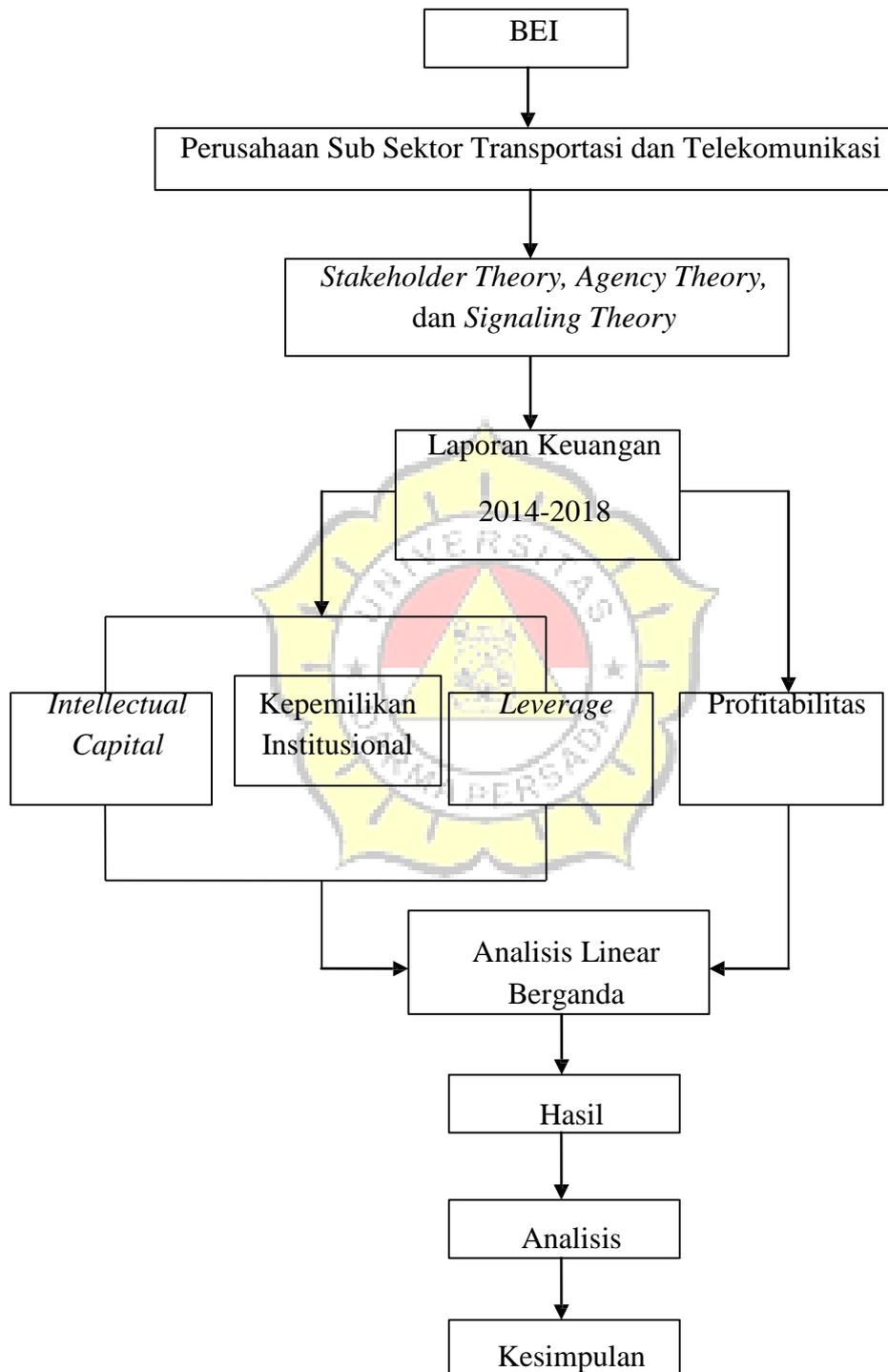
## 2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjuk pada gambar berikut.



Gambar 2.1

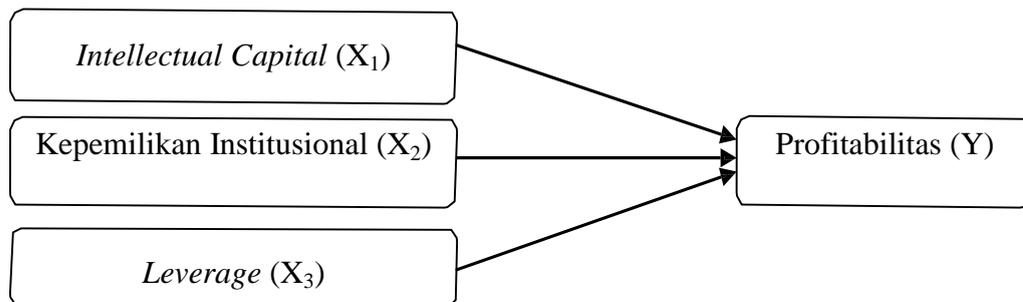
## Kerangka Pemikiran



Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Gambar 2.2

## Hubungan Variabel



Sumber: data diolah oleh penulis (2019)

Keterangan:

X<sub>1</sub> = *Intellectual Capital*

X<sub>2</sub> = Kepemilikan Institusional

X<sub>3</sub> = *Leverage*

Y = Profitabilitas

Kerangka konseptual ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap profitabilitas.

## 2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori yang dibangun maka, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

### 2.10.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas

Dalam penelitian terdahulu ditemukan variabel *intellectual capital* sebanyak 3 penelitian menyatakan berpengaruh terhadap

profitabilitas dan 1 penelitian menyatakan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

H<sub>1</sub> : *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

### **2.10.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas**

Dalam penelitian terdahulu ditemukan variabel kepemilikan institusional sebanyak 3 penelitian menyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas dan 0 penelitian menyatakan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

### **2.10.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas**

Dalam penelitian terdahulu ditemukan variabel *leverage* sebanyak 4 penelitian menyatakan berpengaruh terhadap profitabilitas dan 0 penelitian menyatakan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

H<sub>3</sub> : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

